

**ANALISIS JANUARY EFFECT: STUDI EMPIRIS PADA MAIN BOARD
INDEX (MBX) DI BURSA EFEK INDONESIA**

Abel Tasman, Rosyeni Rasyid, Ika Putriana Timuria

abelltasman@gmail.com, rosyenirasyid@yahoo.com,
ika_putritn@yahoo.co.id

Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang

Abstract: *The purpose of this research is to examine the January effect at Main Board Index (MBX) which listed in Indonesian Stock Exchange. The population in this research is all of companies at Main Board Index (MBX) in periode of December 2009 to January 2014. Samples were selected by purposive sampling method, and generated 735 companies year observations. The type of data used is secondary data. Analysis Method used is a different test for non parametric data, such as Wilcoxon test. The result of research analysis shows that (1) there are significant differences return before and after January effect (2) there are significant differences abnormal return before and after January effect. It can be concluded that January effect occurred at the Main Board Index in Indonesian Stock Exchange.*

Keywords : *January effect, Return, Abnormal return*

PENDAHULUAN

Pada zaman yang terus berkembang ini masyarakat mulai memikirkan akan pentingnya investasi. Investasi merupakan salah satu alternatif bagi masyarakat dalam memenuhi kebutuhan yang semakin lama meningkat, serta jaminan dihari tua. Namun tentunya masyarakat harus lebih selektif lagi dalam memilih jenis investasi yang akan dilakukan, baik dari segi *risk* maupun *return*. Salah satu alternatif berinvestasi bagi masyarakat adalah di pasar modal. Investasi yang efektif dilakukan adalah pada pasar modal efisien.

Menurut Eduardus (2010) pasar modal efisien merupakan pasar dimana harga pasar yang terbentuk sudah mencerminkan semua informasi yang tersedia. Sedangkan pada kenyataannya, tujuan para investor berinvestasi adalah memperoleh keuntungan atau *return* yang tinggi atau *abnormal return*. *Abnormal return* dapat terjadi jika terdapat peristiwa atau kejadian yang tidak dapat

diantisipasi oleh para investor, sehingga menawarkan peluang para investor untuk memperoleh *return* yang tinggi. *Abnormal return* dapat terjadi pada beberapa kondisi di pasar modal yang mengalami penyimpangan (*anomaly*). Salah satu *anomaly* tersebut adalah fenomena *January effect*.

Fenomena *January effect* merupakan fenomena dimana *return* bulan Januari lebih tinggi dibandingkan *return* bulan lainnya. Menurut Tjiptono(2001), Pola *January effect* umumnya terjadi karena pada pertengahan Desember *fund manager* mulai libur cuti karena cuti Natal dan tahun baru. *Fund manager* baru masuk kerja pada bulan Januari awal, dan sudah mendapatkan analisis perusahaan dari berbagai analisis. Karena hasil analisis sudah memproyeksikan harga saham perusahaan dan tidak lagi memakai data tahun lalu, maka *fund manager* melakukan pembelian besar-besaran sehingga hal ini akan mendongkrak harga ke atas yang menyebabkan tingkat pengembalian pada bulan Januari lebih tinggi dibandingkan bulan lainnya

Eduardus (2010) juga menyatakan bahwa penyebab lainnya mengenai fenomena *January effect* yang menyebabkan tingginya *return* di bulan Januari (khususnya hari-hari di awal bulan) adalah *tax-selling hypothesis*. Pada akhir tahun banyak penasihat investasi yang menyarankan investor untuk menjual sekuritas yang mengalami kerugian sebelum akhir tahun, dan pada awal tahun membeli sekuritas yang sama. Tindakan inilah yang menyebabkan penurunan harga pada akhir Desember dan kenaikan pada awal bulan Januari.

Di Indonesia sendiri terdapat lima hari raya besar yang dirayakan secara besar-besaran oleh masing-masing umatnya, terutama hari raya Idul Fitri yang dirayakan sering kali pada pertengahan tahun. Masing-masing hari raya tersebut juga memiliki cuti atau libur panjang tersendiri bagi perusahaan, tergantung bagaimana kebijakan dari masing-masing perusahaan tersebut. Untuk hari raya Natal, cuti Natal dan tahun baru di Indonesia tidak terlalu panjang, seperti di negara luar yang didominasi oleh umat yang merayakan Natal dan tahun baru. Maka dari itu perlu dilakukan penelitian di Pasar Modal Indonesia. Hal ini dilakukan untuk melihat apakah dengan kondisi budaya yang berbeda dengan negara luar, perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dapat mengalami

fenomena *January effect* atau sebaliknya, mengingat fenomena tersebut dapat menyebabkan pasar modal di Indonesia menjadi tidak efisien.

Di Indonesia sendiri, sudah ada beberapa peneliti yang tertarik untuk meneliti fenomena *January effect* tersebut dan memiliki hasil yang beragam. Seperti penelitian yang dilakukan Andreas dan Ria (2011) yang menemukan bahwa *January effect* tidak terjadi di Indonesia, hal ini dilihat dari hasil perbedaan *abnormal return* saham yang tidak terlalu tinggi, bahkan perbedaan *abnormal return* yang tinggi terjadi di bulan Desember. Hal ini berbeda dengan hasil dari penelitian yang dilakukan Yoga (2010) yang menemukan adanya *January effect* disetiap sektor yang ada di Bursa Efek Indonesia. Ketidakkonsistenan hasil inilah yang mendasari penelitian ini untuk dilakukan kembali, apakah BEI merupakan pasar modal yang efisien atau tidak, khususnya saham yang tergolong ke dalam *Main Board Index* (MBX).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara signifikan bagaimana perbedaan *return* dan *abnormal return* saham sebelum dan sesudah terjadinya *January effect* pada saham yang tergolong ke dalam *Main Board Index* (MBX) di Bursa Efek Indonesia. *Main Board Index* (MBX) atau Indeks Papan Utama merupakan salah satu indeks di Bursa Efek Indonesia, yang ditujukan untuk emiten yang mempunyai ukuran (*size*) yang besar dan memiliki *track record* yang baik, sekaligus menjadi objek dalam penelitian ini.

Dengan dilakukannya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi seperti memberikan informasi tentang peluang terjadinya *Januari effect* di pasar modal Indonesia, khususnya pada *Main Board Index* sehingga dapat menjadi wacana yang bermanfaat di bidang investasi. Hasil penelitian ini diharapkan pula dapat memberikan masukan terhadap ilmu ekonomi, keuangan maupun investasi bagi akademisi dan pelaku pasar modal juga peneliti selanjutnya.

TINJAUAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS

Konsep Pasar Modal

Jogiyanto (2003) mengatakan pasar modal merupakan sarana perusahaan untuk meningkatkan kebutuhan dana jangka panjang dengan menjual saham atau mengeluarkan obligasi. Menurut Tjiptono (2001) pasar modal merupakan pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang dapat diperjualbelikan, baik dalam bentuk utang ataupun modal sendiri yang diterbitkan, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek. Berdasarkan berbagai macam pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pasar modal merupakan pasar yang memperjualbelikan sekuritas guna untuk meningkatkan kebutuhan dana jangka panjang investor.

Menurut Eduardus (2010), Pasar efisien adalah pasar dimana semua sekuritas yang diperdagangkan telah mencerminkan semua informasi yang tersedia. Informasi tersebut meliputi semua informasi baik dimasa lalu, saat ini, serta informasi yang bersifat sebagai pendapat/opini rasional yang beredar di pasar yang bisa mempengaruhi perubahan harga.

Di dalam Eduardus (2010), Fama (1970) juga menyatakan, bahwa pasar yang efisien dapat diklasifikasikan kedalam tiga *efficient market hypothesis* (EMH), yaitu, efisien dalam bentuk lemah (*weak form*), bentuk setengah kuat (*semi form*), dan bentuk kuat (*strong form*).

Main Board Index

Menurut *Indonesia Stock Exchange* (2010), Emiten-emiten yang tercatat di Bursa Efek Indonesia dibagi atas dua papan pencatatan yaitu Papan Utama atau disebut juga dengan *Main Board Index*–MBX dan Papan Pengembangan atau disebut juga dengan *Development Board Index*-DBX, dimana penempatan dari emiten dan calon emiten yang disetujui pencatatannya berdasarkan pada persyaratan pencatatan pada masing-masing papan pencatatan.

Main Board Index ditujukan untuk emiten yang mempunyai ukuran (*size*) besar dan mempunyai *track record* yang baik, sedangkan *Development Board Index* dimaksudkan untuk perusahaan yang belum dapat memenuhi persyaratan

pencatatan di Papan Utama, termasuk perusahaan yang mempunyai prospektif bagus namun belum menghasilkan keuntungan dan merupakan sarana bagi perusahaan yang sedang dalam penyehatan.

January effect

Menurut Tjiptono (2001) *January effect* atau kadang disebut juga *January Fever* merupakan istilah yang dimaksudkan untuk menggambarkan bahwa pada bulan Januari setiap tahun umumnya menunjukkan tingkat pengembalian yang tinggi dibandingkan bulan-bulan lainnya. *January effect* merupakan fenomena yang berkaitan dengan adanya perubahan tahun yaitu pada bulan Desember sebagai akhir tahun pajak dan bulan Januari sebagai awal tahun pajak. Meskipun laporan keuangan diterbitkan tidak pada akhir bulan Desember atau awal bulan Januari namun pada akhir tahun biasanya perusahaan melakukan perhitungan pembayaran pajak, sehingga para investor lebih suka melepas sahamnya yang nilainya turun untuk menghindari kerugian pajak. Pada awal tahun investor akan kembali membeli saham yang akan mempengaruhi kenaikan kembali harga saham.

Ada beberapa penyebab yang memungkinkan terjadinya *anomaly* perilaku saham pada bulan Januari, seperti yang dikatakan oleh Sharpe (1995) didalam Eduardus (2001) yaitu:

a) *Tax Loss Selling*

Tax-loss selling merupakan suatu fenomena dengan menjual saham-saham yang hasilnya buruk dengan tujuan untuk memperbaiki laporan keuangannya yang nantinya akan berdampak kepada pengurangan pajak pada akhir tahun.

b) *Window Dressing*

Window Dressing merupakan tindakan menjual saham-saham dengan kerugian besar, tujuan untuk memperbaiki portofolio akhir tahun yang dimiliki perusahaan agar terlihat baik.

c) *Small Stock's Beta*

Saham dengan kapitalisasi pasar kecil memiliki risiko yang lebih besar pada bulan Januari daripada pada bulan-bulan lainnya.

Return

Return merupakan salah satu faktor yang memotivasi investor berinvestasi dan juga merupakan imbalan atas keberanian investor menanggung resiko atas investasi yang dilakukannya. Eduardus (2010) mengatakan sumber-sumber *return* investasi terdiri dari dua komponen utama yaitu *yield* dan *capital gain (loss)*.

Perhitungan *return* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut (Mohammad, 2006: 292) :

$$R_{it} = \frac{P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}}$$

Dimana :

Rit = *return* saham i pada periode t

Pt = harga investasi sekarang

Pt-1= harga investasi periode lalu

(t-1)

Abnormal Return

Abnormal return adalah *return* yang didapat investor yang tidak sesuai dengan pengharapan. *Abnormal return* adalah selisih antara *return* yang diharapkan dengan *return* yang didapatkan. Selisih *return* akan positif jika *return* yang didapatkan lebih besar dari *return* yang diharapkan atau *return* yang dihitung. Sedangkan *return* akan negatif jika *return* yang didapat lebih kecil dari *return* yang diharapkan atau *return* yang dihitung.

Menurut Eduardus (2010), ada tiga model yang digunakan untuk mengestimasi *abnormal return* yaitu :

a) *Mean Adjusted Returns*

Mean adjusted returns menganggap rata-rata *return* sekurtias yang dihitung dari periode sebelumnya dapat digunakan sebagai *return* harapan.

$$AR_{i,t} = R_{i,t} + \bar{R}_i$$

Keterangan :

$AR_{i,t}$ = *return* tak normal
sekuritas ke-i pada
waktu t

R_{it} = *actual return* sekuritas
ke-i pada waktu t

\bar{R}_i = rata-rata *return*
sekuritas ke-i selama
sekian hari sebelum
hari t

t = periode estimasi

b) *Market Model Return*

Dalam menghitung *return* ekspektasi dengan menggunakan *Market Model Return* dilakukan dengan dua tahap, yaitu membentuk model ekspektasi dengan menggunakan data realisasi selama periode estimasi dan menggunakan model ekspektasi untuk mengestimasi *return* ekspektasi di periode jendela.

Model ekspektasi dapat dibentuk dengan menggunakan teknik regresi OLS (*Ordinary Least Square*) dengan persamaan:

$$E(R_{it}) = \alpha_i + \beta_i R_{mt} + \epsilon_{it}$$

Keterangan :

$E(R_{it})$ = *return* ekspektasi sekuritas ke-i pada periode estimasi t

α_i = intercept, independen terhadap R_{mt}

β_i = *slope*, risiko sistematis, dependen terhadap R_{mt}

R_{mt} = *return* pasar yang dihitung dengan rumus
(Mohammad, 2006: 308)

$$R_{mt} = \frac{IHSG_t}{IHSG_{t-1}} - 1$$

ϵ_{it} = kesalahan residu sekuritas i pada periode estimasi ke t

c) *Market Adjusted Return*

Dengan menggunakan model ini, tidak perlu menggunakan periode estimasi untuk membentuk model estimasi karena *return* sekuritas yang diestimasi sama dengan *return* indeks pasar.

Rumus menghitung *Market Adjusted Model* sebagai berikut :

$$\mathbf{ARit = Rit - Rmt}$$

Dimana :

ARit = *abnormal return* saham i pada hari ke t

Rit = *actual return* saham i pada hari ke t

Rmt = *Return* pasar

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian *event study*. *Event Study* adalah penelitian yang mengamati dampak dari pengumuman informasi terhadap harga sekuritas (Eduardus:2010). Jika dilihat berdasarkan tujuan dan karakteristik penelitian, penelitian ini juga termasuk kedalam penelitian studi deskriptif dimana studi ini menjelaskan aspek-aspek yang relevan dengan fenomena yang diamati (Nur : 1999).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang tergolong ke dalam *Main Board Index* di Bursa Efek Indonesia. Metode pemilihan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling method* , dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Perusahaan yang masuk kedalam MBX yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia minimal periode penutupan Desember-Januari dari tahun 2009-2014.
- b. Tidak melakukan *corporate action* seperti pengumuman pembagian dividen selama periode pengamatan, yaitu lima hari di awal Januari dan lima hari di akhir bulan Desember.

Periode pengamatan dalam penelitian adalah sepuluh hari yaitu, lima hari pada akhir Desember dan lima hari pada awal Januari dari tahun 2009-2014. Keputusan pengambilan periode pengamatan ini dikarenakan seperti pada

penelitian terdahulu yang menyatakan terjadi tekanan jual pada lima hari di akhir Desember dan berakhir di awal Januari (Poterba dan Weisbenner,2001). Agar tidak terjadi bias oleh kejadian lain karena terlalu lebarnya periode jendela yang digunakan.

Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan tersebut, maka dari 228 perusahaan yang masuk ke dalam MBX, maka telah diperoleh perusahaan sampel sebanyak 147 perusahaan selama lima tahun periode pengamatan sehingga menghasilkan 735 observasi.

Ditinjau dari sumbernya, data dalam penelitian ini merupakan data sekunder. Sedangkan menurut waktu pengumpulannya, data yang digunakan dalam penelitian ini digolongkan kedalam *pooling* data, yaitu data gabungan dari data *time series* dan *cross section*. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data *daily closing price* masing-masing saham perusahaan sampel yang diambil pada Desember 2009 sampai Januari 2014. *Daily closing price* ini diambil lima hari di akhir bulan Desember dan lima hari di awal Januari. Dimana data tersebut bersumber dari *Historical price - yahoo finance*, www.duniainvestasi.com, www.idx.com, www.yahoofinance.com.

Adapun teknis analisis data yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1) Langkah-langkah analisis

- a) Mendapatkan data harga saham harian setiap perusahaan yang tergolong ke dalam *Main Board Index-MBX* pada periode pengamatan yaitu lima hari di akhir Desember dan lima hari di awal Januari.
- b) Menghitung *return* perusahaan dengan rumus (Mohammad, 2006:292) :

$$R_{it} = \frac{P_t + P_{t-1}}{P_{t-1}}$$

Keterangan :

Rit = *return* saham *i* pada
periode *t*

Pt = harga investasi
sekarang

Pt-1 = harga investasi periode

lalu ($t-1$)

- c) Menghitung *abnormal return saham* perusahaan, dengan rumus (Eduardus, 2010) :

$$\mathbf{ARit = Rit - Rmt}$$

Keterangan :

ARit = *abnormal return*
saham i pada hari ke t

Rit = *actual return* saham i
pada hari ke t

Rmt = *Return* pasar

- d) Menghitung rata-rata *abnormal return* dengan rumus (Eduardus, 2010) :

$$\mathbf{AARt = \frac{\sum_{i=1}^k \mathbf{ARi, t}}{k}}$$

Keterangan :

AARt : *Average abnormal*
return pada hari ke t

AR i,t : *Abnormal return* untuk
saham ke i pada hari ke t

k : Jumlah Saham

2) Uji Statistik

a) Uji Normalitas

Menurut Idris (2010) Uji normalitas merupakan pengujian tentang kenormalan distribusi data. Uji ini dilakukan untuk mengetahui suatu data termasuk ke dalam data parametric atau non-parametrik. penelitian ini. Untuk melihat apakah data terdistribusi normal atau tidak, peneliti menggunakan uji normalitas metode Kolmogorov Smirnov.

b) Uji Beda

Jika data tersdistribusi normal, maka uji beda yang dilakukan adalah dengan menggunakan *paired sample t-test*, sebab pengujian tersebut untuk data parametrik. Namun, dalam penelitian ini jika data tidak terdistribusi normal, maka pengujian yang tepat untuk digunakan dalam penelitian ini adalah Uji Wilcoxon,

uji beda yang dilakukan untuk data non parametrik. Media alat analisis adalah SPSS 20.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1) Uji Normalitas

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas Kolmogorov Smirnov Return

		SEBELUM	SESUDAH
N		735	735
Normal	Mean	.0044217	.0007817
Parameters ^{a,b}	Std. Deviation	.01506635	.01411805
Most Extreme	Absolute	.180	.122
Differences	Positive	.180	.116
	Negative	-.170	-.122
Kolmogorov-Smirnov Z		4.881	3.300
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000	.000

Berdasarkan hasil uji normalitas yang di atas, hasil signifikansi *return* baik dari data sebelum maupun sesudah *January effect* sebesar $0.000 < 0.05$, yang berarti bahwa data tersebut tidak terdistribusi normal.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas Kolmogorov Smirnov Abnormal Return

		SEBELUM	SESUDAH
N		735	735
Normal	Mean	.0044217	.0007817
Parameters ^{a,b}	Std. Deviation	.01506635	.01411805
Most	Absolute	.180	.122
Extreme	Positive	.180	.116
Differences	Negative	-.170	-.122
Kolmogorov-Smirnov Z		4.881	3.300
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000	.000

Begitu juga dengan hasil dari data *abnormal return*, dimana signifikansi yang di hasilkan sebesar 0.000, dimana sig. tersebut lebih kecil dari 0.05. Hal tersebut menandakan bahwa data *abnormal return* baik sebelum maupun sesudah terjadinya *January effect* tidak terdistribusi normal.

Dari kedua hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa data pada penelitian ini tergolong ke dalam data non parametric, dan uji beda yang tepat digunakan adalah Uji Wilcoxon.

2) Uji Wilcoxon

Tabel 3. Hasil Uji Wilcoxon data Return

	SESUDAH – SEBELUM
Z	-3.656 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on positive ranks.

Berdasarkan hasil uji Wilcoxon di atas signifikansi *return* sebelum dan saat *January effect* sebesar $0.000 < 0.05$ (α), yang berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini menandakan bahwa *return* saham perusahaan yang tergolong kedalam *Main Board Index-MBX* sebelum dan saat bulan Januari memiliki perbedaan yang signifikan, yang berarti bahwa *January effect* terjadi di Bursa efek Indonesia khususnya saham yang tergolong ke dalam MBX.

Terjadinya kenaikan harga saham di awal tahun ini disebabkan karena perusahaan-perusahaan yang tergolong kedalam MBX merupakan perusahaan-perusahaan yang memiliki *track record* yang baik, dimana perusahaan-perusahaan tersebut akan melaksanakan kewajibannya-kewajibannya dengan tepat waktu, sehingga di akhir tahun perusahaan-perusahaan tersebut tentunya sudah mulai memperhitungkan segala jenis biaya yang akan dikeluarkan di akhir tahun. Para investor yang telah memperoleh informasi tersebut tentunya segera mengambil tindakan untuk menghindari kerugian yang nantinya akan tercermin pada harga saham perusahaan dan mengakibatkan para investor memperoleh tingkat

pengembalian yang kecil. Tindakan yang diambil oleh para investor adalah dengan menjual saham-saham tersebut di akhir tahun, dan kembali membeli saham-saham yang sama di awal tahun. Tindakan menjual dan membeli kembali inilah yang mengakibatkan harga saham di akhir tahun menjadi turun dan kembali meningkat di awal tahun, sehingga investor akan memperoleh tingkat pengembalian atau *return* yang tinggi di awal tahun.

Tabel 4. Hasil Uji Wilcoxon data *Abnormal Return*

	AR SESUDAH – AR SEBELUM
Z	-5.438 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on positive ranks.

Setelah dilakukan pengujian dengan menggunakan uji beda Wilcoxon, tingkat signifikansi yang dihasilkan oleh data *abnormal return* antara sebelum dan sesudah *January effect* sebesar $0.000 < 0.05$ (α), yang berarti bahwa H_0 ditolak. Dengan adanya hasil tersebut, dapat diartikan bahwa *abnormal return* saham perusahaan yang tergolong kedalam *Main Board Index-MBX* sebelum dan saat bulan Januari memiliki perbedaan yang signifikan.

Perbedaan yang terjadi membuktikan bahwa terdapat *abnormal return* pada saham yang tergolong ke dalam MBX saat awal tahun. Hal ini disebabkan karena *return* saham yang dihasilkan oleh masing-masing perusahaan yang tergolong ke dalam MBX lebih besar dibandingkan *return* IHSG Bursa Efek Indonesia atau *return* pasarnya, sehingga menghasilkan *abnormal return* atau *return* yang lebih tinggi dari yang diharapkan oleh para investor saat pergantian tahun tersebut. Adanya perbedaan *abnormal return* di awal tahun tersebut menandakan bahwa salah satu fenomena yang dapat mengakibatkan para investor memperoleh *abnormal return* pada pasar efisien telah terjadi, yaitu fenomena *January effect*.

Berdasarkan hasil sebelumnya pada data *return* saham, dengan adanya perbedaan signifikan yang dihasilkan pada *return* saham, hal itu tentu saja

berpengaruh pada hasil pengujian data *abnormal return* nantinya. Dengan meningkatnya harga saham pada saat pergantian tahun, maka *return* yang dihasilkanpun akan ikut bergerak secara meningkat. Tingginya *return actual* pada saham-saham yang tergolong ke dalam MBX tidak di ikuti oleh pergerakan harga saham perusahaan lain di dalam IHSG, yang mengakibatkan *return* pasar atau *return* IHSG pada Bursa Efek Indonesia lebih rendah, sehingga diperoleh *abnormal return* atau *return* yang lebih tinggi dari yang diekspektasikan para investor di awal tahun.

Berdasarkan hasil dari kedua data tersebut, yaitu data *return* dan data *abnormal return*, dimana keduanya sama-sama menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara sebelum dan setelah terjadinya *January effect*, maka dapat disimpulkan bahwa fenomena *January effect* terjadi pada saham-saham yang tergolong ke dalam MBX di Bursa Efek Indonesia.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil uji hipotesis dan pembahasan di atas, baik dari segi *return* maupun *abnormal return*, maka dapat disimpulkan bahwa fenomena *January effect* terjadi pada saham yang masuk kedalam *Main Board Index-MBX* di Bursa Efek Indonesia periode Desember 2009 sampai Januari 2014.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan maka dapat diberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi para investor yang akan melakukan investasi saham di Bursa Efek Indonesia diharapkan untuk dapat aktif dalam mencari maupun menerima informasi khususnya pola pergerakan saham di awal tahun dan memperhatikan adanya fenomena *January effect*, yaitu dengan cara mencerna dan mengelola informasi tersebut dengan baik agar dapat menghasilkan strategi yang mampu memberikan investor peluang untuk memperoleh *return* yang lebih tinggi
2. Bagi peneliti selanjutnya, dengan penelitian ini diharapkan peneliti selanjutnya dapat memperluas penelitian terkait dengan *January effect*,

return, abnormal return, dan faktor-faktor lain yang berkaitan dengan January Effect

REFERENSI

- Andreas & Ria Daswan. 2011. *January Effect* pada perusahaan LQ45 Bursa Efek Indonesia 2003-2008. *Jurnal Ekonomi* Vol.19 No.3.
- Desak Nyoman Sri Werasturi. 2012. Anomali Pasar Pada *Return Saham* : The Day Of Week Effect, Week Four Effect, Rogalsky Effect, Dan January Effect. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika JINAH* Vol.2 No.1.
- Eduardus Tandelilin. 2010. *Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio*. Edisi Pertama. Yogyakarta: BPFE.
- _____. 2001. *Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio..* Yogyakarta: BPFE
- Fitri Aprilia Sari dan Eka Ardhani. 2014. Analisis *January Effect* di Pasar Modal Indonesia. *ISSN 2302-8556 E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 6.2 :237-248
- Idris. 2010. *Aplikasi Modek Analisis Data Kuantitatif dengan Program SPSS*. Edisi Revisi. Padang: UNP
- Indah dan Maria. 2013. Analisis *January Effect* pada kelompok saham Indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2014. *ISSN: 2302-8556 E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 4.2: 421-438.
- Indonesia stock Exchange. 2010. *Buku Panduan Indeks Harga Saham Indonesia*. Jakarta: Indonesia Stock Exchange.
- Jogiyanto H.M. 2003. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi Edisi ketiga*. Yogyakarta: BPFE
- _____. 2008. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi Edisi kelima*. Yogyakarta: BPFE
- Jonathan Sarwono. 2014. *Teknik Jitu memilih Prosedur Analisis Skripsi*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Mohammad Samsul. 2006. *Pasar Modal dan Manajemen Portofolio*. Yogyakarta: Erlangga.

Mudrajad Kuncoro. 2011. *Metode Kuantitatif, Teori dan Aplikasi untuk Bisnis & Ekonomi*. UPP STIM YKPN

Nur Indriantoro dan Bambang Supomo. *Metodologi Penelitian Bisnis: Untuk Akuntansi dan Manajemen*. Edisi Pertama. Yogyakarta: BPFE.

Poterba, James M., dan Scoot J. Weisbenner. 2001. Capital Gains Tax Rules, Tax-Loss Trading and Turn-of-the-Year Return. *The Journal of Finance* Vol. 56 No.1

Republik Indonesia. 1995. Undang-Undang No 8 tentang *Pasar Modal* pasal 1 ayat 13. Undang-Undang Republik Indonesia: Jakarta.

Singgih Santoso. 2014. *Panduan Lengkap SPSS Versi 20 Edisi Revisi*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.

Suad Husnan. 1998. *Dasar-Dasar Teori Portofolio dan Analisis Sekuritas Edisi ketiga*. Yogyakarta: AMP YPKN.

Tjiptono Darmadji dan Hendy M. Fakhruddin. 2001. *Pasar Modal Indonesia: Pendekatan Tanya Jawab*. Edisi Pertama. Jakarta: Salemba Empat

Yoga. 2010. Analisis fenomena *January Effect* terhadap *return* pasar di Bursa Efek Indonesia. *Riset Manajemen dan Akuntansi* Vol. 1.

www.idx.co.id

www.duniainvestasi.com

www.yahoofinance.com